



## **RUWATAN: UPACARA PEMBEBASAN MALAPETAKA TINJAUAN SOSIOKULTURAL MASYARAKAT DESA PAKUHAJI**

**Alfithra Muhammad Taftazani<sup>1</sup>, Ach Syauqi Alwan<sup>2</sup>, Iwan Ridwan Yusuf<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Sejarah Peradaban Islam UIN Sunana Gunung Djati Bandung, [@student.uinsgd.ac.id](mailto:@student.uinsgd.ac.id)

<sup>2</sup>Sejarah Peradaban Islam UIN Sunana Gunung Dajati Bandung, [@student.uinsgd.ac.id](mailto:@student.uinsgd.ac.id)

<sup>3</sup>Dosen UIN Sunan Gunung Djati Bandung, [iwanyusup@uinsgd.ac.id](mailto:iwanyusup@uinsgd.ac.id)

### **Abstrak**

Religi masyarakat Desa Pakuhaji memandang bahwa jagad raya merupakan satu kesatuan yang serasi dan harmonis, tidak lepas satu dengan yang lain dan selalu berhubungan. Jagad raya terdiri dari jagad gede (makrokosmos – alam di luar manusia) dan jagad cilik (mikrokosmos – alam manusia). Antara jagad gede dan jagad cilik tidak selalu dalam keadaan stabil, namun mengalami juga kelabilan. Kelabilan yang terjadi di dalam jagad gede, sebagai akibat dari ulah yang ditimbulkan oleh jagad cilik, atau sebaliknya. Keteraturan di dalam jagad gede dan jagad cilik adalah terkoordinasi dan apabila masing-masing berusaha keras ke arah kesatuan dan keseimbangan, maka hidup akan lebih tentram dan harmonis. Masyarakat Pakuhaji selalu berusaha menjaga keharmonisan jagad raya. Apabila terjadi disharmoni dalam jagad raya, mereka biasanya menyelenggarakan upacara-upacara. Upacara ruwatan merupakan salah satu bentuk usaha masyarakat Jawa untuk menyeimbangkan jagad raya dari kelabilan. Manusia oleh karena suatu sebab terkena sukerta (noda), maka ia harus diruwat (dibebaskan) dari mala petaka (mangsa Batara Kala). Dalam upacara ruwatan biasanya dipergelarkan wayang kulit, yang menyajikan lakon khusus Murwakala atau Sudamala.

**Kata Kunci:** Ruwetan, Harmonis, Universitas

### **Abstract**

*The religion of the people of Pakuhaji Village views that the universe is a harmonious and harmonious unit, inseparable from each other and always in touch. The universe consists of the big universe (macrocosm – the world outside of humans) and the small world (microcosm – the human realm). Between the big world and the small world, it is not always in a stable state, but it also experiences volatility. Failures that occur in the big world, as a result of actions caused by the small world, or vice versa. The order in the big world and the small world is coordinated and if each of them strives*

*towards unity and balance, then life will be more peaceful and harmonious. The people of Pakuhaji always try to maintain the harmony of the universe. When there is disharmony in the universe, they usually organize ceremonies. The ruwatan ceremony is a form of effort by the Javanese people to balance the universe from poverty. Human beings because of a catastrophe (prey of Batara Kala). In the ruwatan ceremony, a puppet puppet is usually performed, which presents a special play Murwakala or Sudamala.*

**Keywords:** Ruwetan, Harmony, Univers

## A. PENDAHULUAN

Lowell D. Holmes mengatakan bahwa culture is defined in Anthropology as the learned, shared behavior that man acquires as a member of society. Although culture is a key concept in many of the social sciences, it has been Anthropology, more than any other discipline, that has led the way in defining and studying this abstract concept which is such a great factor in determining man's behavior and personality (Holmes 1965). (di dalam Antropologi, kebudayaan diartikan sebagai perilaku yang dipelajari dan dimiliki bersama oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Meskipun kebudayaan adalah konsep inti dalam banyak bidang ilmu sosial, akan tetapi Antropologilah yang telah membuka jalan dalam mendefinisikan dan mempelajari konsep abstrak ini yang menjadi faktor penting dalam menentukan perilaku dan kepribadian manusia). Kebudayaan adalah keseluruhan dari kelakuan dan hasil kelakuan manusia yang harus didapatkannya dengan belajar dan yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat (Koentjaraningrat 1969). Kebudayaan mempunyai paling sedikit tiga wujud, yaitu: 1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya; 2) wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat; dan 3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (Koentjaraningrat 1990). Kompleks gagasan yang oleh Koentjaraningrat juga disebut kebudayaan idiol, tersimpan antara lain dalam kesusasteraan, yaitu ungkapan pikiran, cita-cita, serta renungan manusia pada saat tertentu. Ia merupakan landasan bagi kelakuannya dalam masyarakat tersebut yang masih dapat diamati. Ungkapan tersebut diwujudkan dalam berbagai bentuk, antara lain adat-istiadat, upacara-upacara peribadatan, doa, mantra-mantra, cerita rakyat, yang semuanya itu tergolong kesasteraan lisan dan dalam

kesasteraan tulisan (Baried 1987). Pada prakteknya, manusia hidup bermasyarakat diatur oleh suatu aturan, norma, pandangan, tradisi, atau kebiasaan-kebiasaan tertentu yang mengikatnya, sekaligus merupakan cita-cita yang diharapkan untuk memperoleh maksud dan tujuan tertentu yang sangat didambakannya. Aturan, norma, pandangan, tradisi, atau kebiasaan-kebiasaan itulah yang mewujudkan sistem

tata nilai untuk dilaksanakan masyarakat pendukungnya, yang kemudian membentuk adat-istiadat. Koentjaraningrat mengatakan bahwa adat-istiadat sebagai suatu kompleks norma-norma yang oleh individu-individu yang menganutnya dianggap ada di atas manusia yang hidup bersama dalam kenyataan suatu masyarakat (Koentjaraningrat 1969). Tanah air Indonesia, yang terdiri dari pulau-pulau, suku-suku bangsa, dan bahasa-bahasa daerah terdapat berbagai adat-istiadat yang kemudian diatur dan ditata oleh masyarakat pendukungnya, sesuai dengan tujuan dan harapan yang didambakannya. Di dalam masyarakat Pakuhaji misalnya, adat-istiadat yang kini masih dipertahankan, dilestarikan, diyakini, dan dikembangkan, benar-benar dapat memberikan pengaruh terhadap sikap, pandangan, dan pola pemikiran bagi masyarakat yang menganutnya. Adat-istiadat Pakuhaji tersebut sangat menarik sebagai bahan kajian budaya, karena didalamnya memuat hal-hal yang bersifat unik. Ditengok dari segi kesejarahannya, adat-istiadat Pakuhaji telah tumbuh dan berkembang lama, baik di lingkungan kraton maupun di luar kraton. Adat istiadat Pakuhaji tersebut memuat sistem tata nilai, norma, pandangan maupun aturan kehidupan masyarakat, yang kini masih diakrabi dan dipatuhi oleh orang Jawa yang masih ingin melestarikannya sebagai warisan kebudayaan yang dianggap luhur dan agung. Dalam usahanya untuk melestarikan adat-istiadat, masyarakat Pakuhaji melaksanakan tata upacara tradisi sebagai wujud perencanaan, tindakan, dan perbuatan dari tata nilai yang telah teratur rapi. Sistem tata nilai, norma, pandangan maupun aturan yang terpancar dan diwujudkan dalam upacara tradisi pada hakekatnya adalah pengejawantahan dari tata kehidupan masyarakat Pakuhaji yang selalu ingin lebih berhati-hati, agar dalam setiap tutur kata, sikap, dan tingkah-lakunya mendapatkan keselamatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan baik jasmaniah maupun rohaniyah. Tata upacara tradisi yang masih dipatuhi dan diakrabi serta tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Pakuhaji pada prinsipnya merupakan siklus dan selalu mengikuti dalam kehidupan mereka, sejak seseorang belum lahir (di alam kandungan), lahir (di alam fana), dan meninggal (menuju alam baka). Upacara tradisi Pakuhaji yang diperuntukkan bagi manusia sejak dalam alam kandungan hingga meninggal itu sering disebut upacara selamatan. Upacara selamatan yang diperuntukkan bagi manusia yang belum lahir tersebut, seperti: kehamilan bulan ke tiga (neloni), kehamilan bulan ke empat (ngapati), dan kehamilan bulan ke tujuh (mitoni/ tingkeban). Setelah manusia dilahirkan di dunia, maka bentuk upacara yang diperuntukkan baginya, antara lain: kelahiran bayi (brokohan), lima hari (sepasaran), puput pusar, tiga puluh lima hari (selapanan), sunatan, tedak siten, perkawinan, dan ruwatan. Sedangkan upacara selamatan bagi manusia yang telah meninggal, yaitu: saat meninggal dunia (geblak), hari ke tiga, hari ketujuh, hari ke empat puluh, hari ke seratus (nyatus), satu tahun (pendhak pisan), dua tahun (pendhak pindho), dan tiga tahun (pendhak katelu/ nyewu).

## **B. METODE PENGABDIAN**

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan menggunakan metode pendekatan partisipatif yang mengutamakan peran aktif atau keterlibatan mitra yang didampingi. Mitra yang didampingi adalah anggota karang taruna Griya Utama RW 03. Kegiatan ini dilaksanakan mulai tanggal 15 Agustus. Tahapan pelaksanaan pendampingan ini direncanakan sebagai berikut:

### 2.1. Sosialisasi dan koordinasi

Kegiatan ini dilaksanakan setiap ada hajat/ maksud yang terkabul Pada kegiatan ini disampaikan rencana dari awal hingga akhir termasuk outcome dari kegiatan pengabdian.

### 2.2 Pendampingan

Pendampingan dilakukan secara langsung pada saat kegiatan berlangsung.

## C. PELAKSANAAN KEGIATAN

Salah satu upacara tradisi yang sekarang masih ditaati, dipatuhi, diyakini, dan dilaksanakan oleh masyarakat Pakuhaji yaitu tata upacara ruwatan. Ruwatan berasal dari kata "ruwat" dan mendapatkan sufi k-an. Kata "ruwat" mengalami gejala bahasa metatesis dari kata "luwar", yang berarti terbebas atau terlepas. Maksud diselenggarakan upacara ruwatan ini adalah agar seseorang yang "diruwat" dapat terbebas atau terlepas dari ancaman mara bahaya (mala petaka) yang melingkupinya. Seseorang yang oleh karena sesuatu sebab ia dianggap terkena sukerta/ aib maka ia harus diruwat. Tradisi kepercayaan yang dimiliki masyarakat Pakuhaji, bahwa seseorang yang oleh karena suatu peristiwa terkena sukerta, ia akan menjadi mangsa Batara Kala. Untuk dapat melepaskan/ membebaskan seseorang dari ancaman Batara Kala, maka masyarakat Pakuhaji yang meyakini menyelenggarakan upacara ruwatan, yang telah tertata dan diatur secara tertib. Usaha yang dilaksanakan oleh masyarakat Pakuhaji dengan mengadakan upacara ruwatan tersebut tak lain adalah untuk melindungi manusia dari segala ancaman bahaya. Koentjaraningrat memasukkan upacara ngruwat sebagai ilmu gaib protektif, yaitu upacara yang dilakukan dengan maksud untuk menghalau penyakit dan wabah, membasmi hama tanaman dan sebagainya, yang seringkali menggunakan mantra-mantra untuk menjauhkan penyakit dari bencana (Koentjaraningrat 1984). Dengan demikian masyarakat yang melaksanakan upacara ruwatan percaya bahwa mereka akan terlindungi dari ancaman mara bahaya. Thomas Wiyasa Bratawijaya pernah menyebutkan seseorang yang seharusnya diruwat, seperti: kedana-kedini, ontang-anting, julung wangi, julung pujud, margana, gondang kasih, dampit, unting-unting, lumunting, pendawa, pendawi, uger-uger lawang, kembang sepasang, orang yang menjatuhkan dandang, mematahkan batu gilasan, menaruh beras di dalam lesung, mempunyai kebiasaan membakar rambut dan tulang, dan membuat pagar sebelum rumahnya jadi (Bratawijaya 1988). Dalam upacara ruwatan sering dipergelarkan pertunjukan wayang. Wayang ialah bentuk pertunjukan tradisional yang disajikan oleh seorang dalang dengan menggunakan boneka atau sejenisnya sebagai alat pertunjukan (Wibisono 1983).

Dalam pertunjukan wayang ini disajikan lakon wayang secara khusus. Lakon wayang yang disajikan sebagai sarana upacara ruwatan ini biasanya Murwakala dan Sudamala. Baik lakon Murwakala dan Sudamala, keduanya termasuk wayang pada zaman purwa. Wayang zaman purwa terbagi atas 4 bagian, yaitu: mitos-mitos permulaan kosmos mengenai dewa, raksasa, dan manusia; Arjunasrabau, yang memuat pendahuluan pos Ramayana; Ramayana; dan Mahabharata (Suseno 1985). Di dalam wayang dikandung hakekat kehidupan yang sangat mendasar. Aspek penting dalam kaitannya dengan hakekat wayang ialah masyarakat Jawa sering mengaitkan antara peristiwa yang terjadi di dalam dunia wayang dengan dunia nyata. Hakekat wayang adalah bayangan dunia nyata, yang didalamnya terdapat makhluk ciptaan Ilahi, seperti: manusia, tumbuh-tumbuhan, hewan, dan bahkan dunia seisinya. Pembayangan itu berisi tentang gambaran kehidupan manusia, terutama mengenai sifat keutamaan/kemuliaan dan keangkaraan/kejahatan. Peristiwa yang terjadi dalam dunia nyata, yang disebabkan oleh sesuatu hal sehingga seseorang terkena sukerta, akan menjadi mangsa Batara Kala. Dalam wayang, visualisasi Batara Kala adalah dewa berwajah raksasa yang tinggi, besar, menyeramkan dan menakutkan. Kala berarti waktu, ini mengisyaratkan kepada seseorang, apabila ia tidak memanfaatkan waktu sebaik-baiknya, akan menjadi orang bodoh, karena tergilas oleh waktu yang dikuasai oleh Batara Kala, sebagai Dewa Waktu (Bratawijaya 1988). Anggapan-anggapan ini lamakelamaan menjadi keyakinan yang kokoh di dalam hati sanubari masyarakat Jawa. Agar terhindar dari ancaman Batara Kala, mereka mengadakan upacara ruwatan dengan sarana pertunjukan wayang dengan lakon khusus, yaitu Murwakala atau Sudamala. Upacara ruwatan yang diselenggarakan oleh masyarakat Pakuhaji tidak terlepas dengan aspek mantra-mantra, yang kemudian dilakukan dan diucapkan oleh dalang pada waktu ia mengungkap ciri-ciri pada dada Batara Kala. Mantra-mantra yang diucapkan oleh dalang pada waktu meruwat tersebut yaitu: carakan balik, setra bedhati, sepigeni, sepiangin, sepibanyu, sepibumi, kalacakra, dan pelsinggahan. Demikian sebuah kata yang berasal dari mulut manusia dapat memperoleh kekuatan gaib, yang tampak makin kuat, bergantung pada sekti orang yang mengucapkannya dan bisa diarahkan kepada orang yang mengucapkan mempunyai maksud baik atau jahat; tanggapan-tanggapan yang boleh dikatakan pada segala bangsa di dunia dihubungkan dengan pengertian-pengertian "berkat" atau "laknat" sudah terlalu terkenal untuk dibicarakan (Berg 1974). Mantra yang terdapat pada carakan balik, setra bedhati, dan kalacakra, dapat dilihat adanya sesuatu yang terbalik. Sesuatu tersebut yang dimaksud adalah susunan kata yang mengandung daya magi dan merupakan suatu keseimbangan, seperti halnya pada konsep klasifikasi katoris (kiri-kanan, atas-bawah, baik-buruk, dsb), yang selanjutnya dapat dikaji bahwa pola pemikiran demikian adalah suatu usaha manusia untuk selalu menjaga keseimbangan, keselarasan, dan keharmonisan dalam kehidupan manusia di dalam masyarakat. Sedangkan mantra sepigeni, sepiangin, sepibanyu, dan sepibumi tersebut dimaksudkan bahwa pembaca mantra, yaitu dalang, berusaha memanggil dzat yang terdapat di alam, yaitu api, angin, air, dan tanah yang dianggapnya sebagai saudara, selanjutnya diharapkan dapat memberikan kekuatan dan membantu segala usaha yang diidam-idamkan.

Dengan demikian maka dalang tersebut berusaha pula untuk menyatukan dirinya dengan alam semesta. Pada mantra pesinggahan, dalang bermaksud untuk menghalau dan menempatkan segala durga (tindakan jahat), kama yang salah, dan si kala pada tempatnya, agar tetap "singgah" di dalam alamnya, janganlah mengganggu kehidupan manusia yang berada di alam nyata.

#### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Lakon Murwakala itu sendiri sangat populer dalam masyarakat Jawa, khususnya di kalangan para dalang. Secara etimologi, murwakala berasal dari kata "murwa" dan "kala". "Murwa" bentukan dari kata "purwa" yang berarti awal, asal-muasal, permulaan atau sebab-musabab. Sedangkan "kala" berarti waktu. Murwakala berarti menelusuri permulaan kala. Kala adalah tokoh dewa/ batara, suami Batari Durga. Lakon ini mengisahkan bagaimana awal, asal-muasal, sebab-musabab, atau permulaan tokoh Batara Kala. Murwakala adalah lakon yang pada masa kini dikatakan paling mustajab untuk menolak bahaya magis. C.C. Berg mengatakan bahwa lakon ini mengisahkan tokoh Batara Kala, seorang dewa raksasa yang menjelma sebagai akibat hawa nafsu jahat dari Batara Guru lalu mencari manusia sebagai mangsanya, tetapi pada suatu pertunjukan wayang dibinasakan oleh dalang dengan jampi-jampi, dan lakon ini dianggap demikian besar kekuatan gaibnya, sehingga tidak dipertunjukkan tanpa mengambil berbagai tindakan perlindungan (Berg 1974).Lakon Murwakala dapat dipaparkan sebagai berikut (seperti yang dilaksanakan oleh dalang Hardaguna, di kediaman Mas Hatmakarjana, seorang kamituwa desa Maja, Pracimantara, Wonogiri, yang kemudian diceritakan kembali oleh Suparja: naskah koleksi FSUI/WY 92 – W 64.02). Upacara ruwatan itu dilaksanakan pada hari Akad (Minggu) Pon, jam 10 pagi, tanggal 6 Juli 1941 (Suparjo 1941).Batara Guru dan Narada turun ke dunia, memerintahkan dalang Sejati supaya memberikan pertolongan kepada seseorang di desa Maja yang menjadi mangsa Batara Kala. Pada suatu saat Batara Guru naik sapi Andini, namun di tengah jalan ia menabrak Batara Kala, dan terbangun. Batara Kala menggugat Batara Guru karena selalu menghalang-halangi mangsanya. Batara Guru memberikan nasihat kepada Batara Kala, bahwa ia bisa ruwat dari segala mangsanya oleh seorang dalang yang mendalang siang hari.Pembahasan dalam artikel bertujuan untuk: (1) menjawab identifikasi masalah; (2) menunjukkan bagaimana masalah masalah itu diselesaikan; (3) menggambarkan indikator dan alat ukur keberhasilan kegiatan; dan (5) memunculkan rekomendasi pengabdian.

#### **Gambar**



Gambar 1. Contoh keterangan gambar

## E. PENUTUP

Adat istiadat Pakuhaji yang kini masih hidup lestari, diyakini, dan dikembangkan oleh masyarakat pendukungnya, Demikian dominan aspek wayang purwa sebagai sarana upacara ruwatan, maka peranan dalang adalah sangat penting untuk menggelar lakon ruwatan, antara lain mengandung sikap dan pandangan serta pola pemikiran masyarakat itu. Adat-istiadat itu mengandung tata nilai, aturan, norma, maupun kebiasaan yang mengikat masyarakat penganutnya sekaligus merupakan cita-cita yang diharapkan untuk mencapai maksud dan tujuan yang didambakan. Upacara ruwatan sebagai salah satu adat-istiadat Pakuhaji merupakan tradisi yang kini masih dipercayai sebagai sarana melepaskan, menghalau, atau membebaskan seseorang dari ancaman mara bahaya yang disebabkan oleh suatu peristiwa tersimpul dalam tamsil Simpulan menyajikan ringkasan dari uraian mengenai hasil dan pembahasan, mengacu pada tujuan dan hasil pengabdian.

## F. UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih Kepada Bapak Kepala Desa Pakuhaji, RW 03,RT 09,RT 10,RT 11, RT 22,RT 23, dan Masyarakat Desa Pakuhaji.

## G. DAFTAR PUSTAKA

- Bukhari. 2008. 'Desain Dakwah Untuk Pembinaan Keagamaan Komunitas Elit Intelektual'. *Ulumuna:Jurnal Studi Keislaman XII*(2).
- De Porter, Bobbi & Hernacki, Mike. 1992. *Quantum Learning. Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Terjemahan oleh Alwiyah Abdurrahman, 35-40. Bandung: Penerbit Kaifa.
- Sujimat, D. Agus. 2000. *Penulisan karya ilmiah*. Makalah disampaikan pada pelatihan penelitian bagi guru SLTP Negeri di Kabupaten Sidoarjo tanggal 19 Oktober 2000 (Tidak diterbitkan). MKKS SLTP Negeri Kabupaten Sidoarjo
- Suparno. 2000. *Langkah-langkah Penulisan Artikel Ilmiah* dalam Saukah, Ali dan Waseso, M.G. 2000. *Menulis Artikel untuk Jurnal Ilmiah*, 40-74, Malang: UM Press.

UNESA. 2000. *Pedoman Penulisan Artikel Jurnal*, Surabaya: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Surabaya.

Wahab, Abdul dan Lestari, Lies Amin. 1999. *Menulis Karya Ilmiah*. Surabaya: Airlangga University Press.

Winardi, Gunawan. 2002. *Panduan Mempersiapkan Tulisan Ilmiah*. Bandung: Akatiga.

Ahmed, F., Alimuzjaman Alim, S. M., Islam, S., Bhusan, K., Kawshik, R., & Islam, S. (2016). *433 MHz (Wireless RF) Communication between Two Arduino UNO*. American Journal of Engineering Research, (510), 2320–2847.